

## KELAYAKAN BUKU SUPLEMEN MEMBACA PERMULAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELAS II SEKOLAH DASAR

Retno Suhartini<sup>1</sup>, Kartono<sup>2</sup>, Suparjan<sup>3</sup>, Hamdani<sup>4</sup>, Hery Kresnadi<sup>5</sup>  
Universitas Tanjungpura Pontianak  
retnosuhartini@student.untan.ac.id kartono@fkip.untan.ac.id

### Abstract

*Before actually moving on to the reading comprehension level, students must be proficient in their pre-reading skills. Hence, the researcher intended to create a supplementary book based on local wisdom for second graders to help their pre-reading skills proficiency. This research used a Research and Development (R&D) method with the adaptation of the ADDIE model. 2 teachers, 31 students, and 6 expert review were chosen as the sample. Then, the data collection was conducted through interviews and questionnaires techniques. The result showed a "very good" response from students with a 90,5% percentage on the experiment and a "very good" response from teachers with a 96,66% percentage. These findings were supported and categorized as "very good" by the validation of linguistic experts with 92,5% percentage, 98,75% percentage for content experts, and 93,75% for design experts. In conclusion, this supplementary book is decent for pre-reading skill proficiency.*

**Keywords :** *Supplementary Book ; Pre-Reading ; Local Wisdom*

**Abstrak :** Keterampilan membaca permulaan harus dikuasai peserta didik, untuk bisa lanjut ke tingkat membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada kelas II Sekolah Dasar yang layak digunakan untuk membantu belajar membaca permulaan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan dengan mengadaptasi model ADDIE. Sampel penelitian ini adalah 2 orang guru kelas, 31 orang peserta didik, dan 6 orang validator ahli. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Hasil penelitian dan pengembangan mendapatkan respon "Sangat Baik" dari peserta didik dengan persentase rata-rata 90,5% pada kegiatan uji coba dan mendapat respon "Sangat Baik" dari guru dengan persentase rata-rata 96,66%. Hasil ini didukung dari hasil penilaian kelayakan menurut validator ahli bahasa dengan persentase rata-rata 92,5%, validator ahli materi dengan persentase rata-rata 90,75%, dan validator ahli desain dengan persentase rata-rata 93,75% yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Dengan demikian disimpulkan bahwa buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan.

**Kata Kunci :** Buku Suplemen ; Membaca Permulaan ; Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Bahan ajar biasa digunakan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar guru dan peserta didik dapat dengan mudah melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar adalah semua bahan yang bersifat informatif dalam bentuk teks yang dibuat sistematis dan dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Prastowo, 2014). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memuat materi pelajaran serta dapat memenuhi kebutuhan siswa ketika menggunakannya (Kurniasih, 2014). Bahan ajar memiliki berbagai macam bentuk, satu diantaranya adalah bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling umum digunakan di sekolah.

Salah satu bahan ajar cetak adalah buku suplemen. Buku suplemen hakikatnya adalah buku yang melengkapi kekurangan buku utama, karena pada buku utama tidak semua bahan dapat termuat sehingga perlu adanya buku penunjang agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penggunaan buku suplemen dianjurkan dalam Permendiknas RI No. 2 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2 dan 3 yang berbunyi, selain buku utama, pendidik juga dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku penunjang, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Buku tersebut dapat berguna untuk menambah, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sebagai pengisi waktu di kala senggang, namun lebih dari itu. Kegiatan mengakses informasi di internet adalah salah satu kegiatan membaca, oleh karena itu apabila seseorang tidak bisa membaca maka dapat dipastikan ia akan tertinggal pengetahuan dan informasi. Sebegitu pentingnya membaca menjadikan kegiatan membaca harus ditanamkan sedari kecil mulai dari pendidikan dasar. Pentingnya membaca diungkapkan oleh Joa M. Hardwell “*Reading is the most important academic skill and the foundation for all academic learning*” (Kholimah, 2021).

Hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada 2019 menampilkan hasil bahwa Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara terkait keterampilan membaca. Ranking tersebut menggambarkan secara umum mengenai kondisi keterampilan membaca di Indonesia. Masyarakat cenderung mengabaikan fenomena rendahnya keterampilan membaca peserta didik, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal keterampilan membaca semakin tertinggal (Suttrisno & Puspitasari, 2021). Muara dari fenomena ini, peserta didik mengalami kesulitan mempelajari bidang

lainnya pada tingkatan lebih tinggi. Di tingkatan peserta didik kelas rendah Sekolah Dasar masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sebelum membaca pemahaman. Kegiatan membaca permulaan mencakup beberapa tahapan diantaranya pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (Sabrina & Laily, 2016). Penguasaan keterampilan membaca permulaan akan menjadi dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik selanjutnya. Apabila dasar membacanya baik dan kuat, maka bisa diharapkan pengembangannya kemudian akan baik dan kuat pula.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilaksanakan bersama guru kelas II SDN 38 Pontianak Utara diperoleh informasi yaitu masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah kurangnya buku mengenai membaca permulaan dan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kognitif peserta didik.

Tidak hanya diajarkan membaca, peserta didik sejak dini di bangku Sekolah Dasar khususnya kelas rendah pun perlu diperkenalkan dengan kearifan lokal daerahnya. Sehingga akan timbul cinta, suka, dan bangga akan kearifan lokal yang ada di daerahnya pada diri peserta didik. Ketidaktahuan peserta didik akan kearifan lokal daerahnya sendiri mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga tidak adanya pelestarian kearifan lokal untuk dapat dipelajari dalam proses pembelajaran atau dalam implementasi di kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2013). Pendidikan kearifan lokal intinya adalah upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal dan pengintegrasinya dalam pembelajaran (Saidah, 2018).

Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 14 Kabupaten/Kota tentunya memiliki kearifan lokal sendiri yang mana itu menjadi ciri khasnya. Kearifan lokal terdiri dari berbagai bentuk, satu diantaranya adalah berupa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (M. Faisol Efendi, Yusak Hudiyono, 2019) Disebut sebagai cerita rakyat karena cerita ini hidup dan tersebar di tengah masyarakat dan tidak mengenal lapisan masyarakat manapun. Pengintegrasian cerita rakyat

yang merupakan kearifan lokal merupakan salah satu sarana untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui tingkat kelayakan buku suplemen berdasarkan aspek bahasa, aspek materi, aspek desain, dan tingkat kelayakan buku suplemen berdasarkan respon peserta didik dan guru. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan oleh peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai buku pendamping teks utama dalam proses pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan merupakan suatu proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk (Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE adaptasi dari Dick and Carry (Aldoobie, 2015). Tahapan ADDIE diantaranya yaitu tahapan Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Akan tetapi, karena keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu penulis, penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap Pengembangan (*Development*) saja.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara, Jalan Budi Utomo, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sampel pada penelitian ini adalah 2 orang guru kelas, 31 orang peserta didik, dan 6 orang validator ahli. Selanjutnya instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara digunakan untuk wawancara studi pendahuluan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik dan guru, dan untuk penilaian kelayakan oleh ahli bahasa, ahli materi, dan ahli desain.

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penilaian skala Guttman (ya/tidak) untuk angket respon peserta didik, dan skala Likert interval 1-4 untuk angket respon guru dan angket validator ahli. Guna keperluan analisis kuantitatif maka setiap jawaban dapat diberikan skor (Sugiyono, 2019). Agar bisa memberikan skor, maka diperlukan skala pengukuran ordinal. Berikut ini skala pengukuran yang digunakan, yang ditampilkan pada table berikut :

**Tabel 1.** Pilihan jawaban peserta didik

Jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

(Sugiyono, 2019)

Berikut ini kriteria pemberian skor pada angket yang akan dibagikan pada pendidik dan validator, yang ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Kriteria pemberian skor angket pendidik dan validator

Skor	Kriteria
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

(Sugiyono, 2019)

Selanjutnya, skor yang sudah dikumpulkan kemudian dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

(Purwanto, 2017)

Terakhir, mengkonversikan kualitas kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal.

**Tabel 3.** Kategori persentase kelayakan produk

Skor Dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
31%-60%	Kurang Layak
0-30%	Tidak Layak

(Purwanto, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian pengembangan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada kelas II Sekolah Dasar ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research dan Development/ R&D*). Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk yang layak digunakan yang dalam proses pengembangannya menggunakan model ADDIE adaptasi dari Dick and Carry, kemudian dimodifikasi hanya sampai tahap Pengembangan (*Development*) saja.

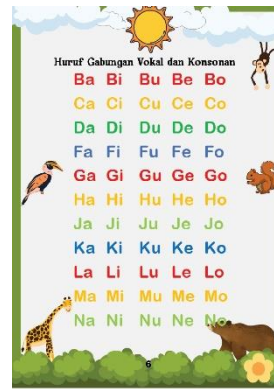
Tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan produk ini sebagai berikut: pertama Analisis (*Analysis*) dengan melakukan wawancara bersama guru kelas II SDN 38 Pontianak Utara untuk mengetahui kebutuhan akan buku suplemen di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa terdapat peserta yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dan belum adanya buku penunjang yang dapat digunakan untuk peserta didik belajar membaca permulaan. Setelah mengetahui akan kebutuhan peserta didik di lapangan, peneliti kemudian mengumpulkan informasi dan materi yang berkaitan dengan membaca permulaan serta kearifan lokal Kalimantan Barat terkhusus mengenai cerita rakyat.

Tahap kedua yakni Desain (*Design*), setelah informasi dan materi terkumpul dilanjutkan dengan proses pembuatan *storyboard* buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang diperlukan. Perangkat keras yang diperlukan yakni laptop, printer, kertas, dan tinta. Sedangkan perangkat lunak yang digunakan yakni *microsoft word*, *adobe photoshop*, dan *canva*. Pada tahap ini peneliti membuat *storyboard* dari buku suplemen terlebih dahulu, yang kemudian dikembangkan pada tahap selanjutnya.

Tahap yang ketiga yakni Pengembangan (*Development*), melanjutkan dari tahapan sebelumnya. *Storyboard* yang telah selesai dibuat, dikembangkan hingga menjadi buku suplemen yang sudah dicetak. Pengembangan awal dari buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal disajikan pada gambar berikut :



Gambar 1 Sampul buku suplemen



Gambar 2 Gabungan huruf vokal dan konsonan



Gambar 3 Gambar cerita



Gambar 4 Cerita menggunakan metode linguistik



Gambar 5 Pesan moral



Gambar 6 Materi

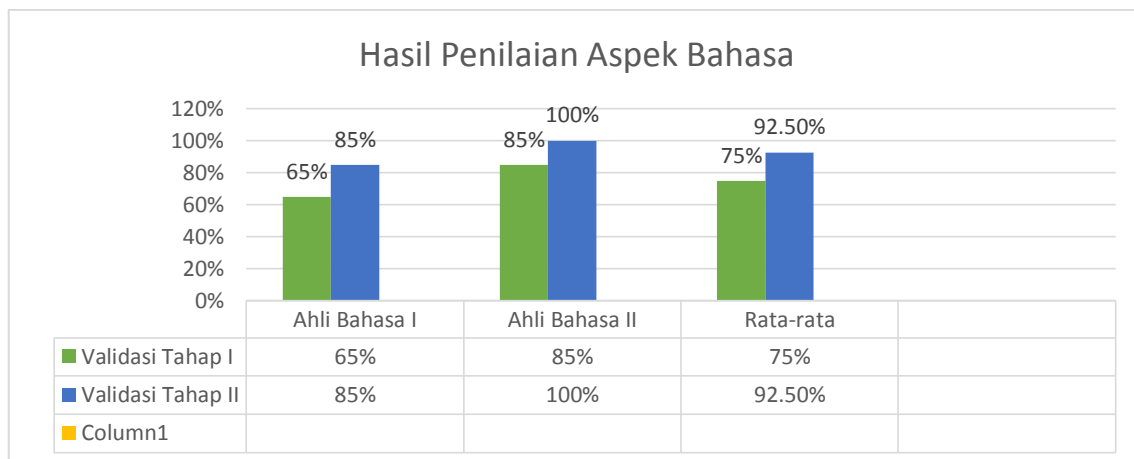
Buku suplemen yang sudah selesai dibuat dilakukan penilaian kelayakan terlebih dahulu oleh validator ahli guna mendapatkan buku suplemen yang layak untuk diujicobakan pada peserta didik.

Buku suplemen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi beberapa kriteria berdasarkan aspek bahasa, aspek materi/isi buku, dan aspek grafika/desain (Puskurbuk, 2008). Untuk itu, buku suplemen mesti divalidasi terlebih dahulu guna mengetahui tingkat kelayakan berdasarkan ketiga aspek tersebut. Kegiatan validasi dilakukan bersama validator ahli di bidangnya masing-masing dengan dua tahapan validasi. Berikut ini hasil penilaian kelayakan dari keenam validator disajikan pada table berikut :

**Tabel 4.** Hasil Validasi Buku Suplemen

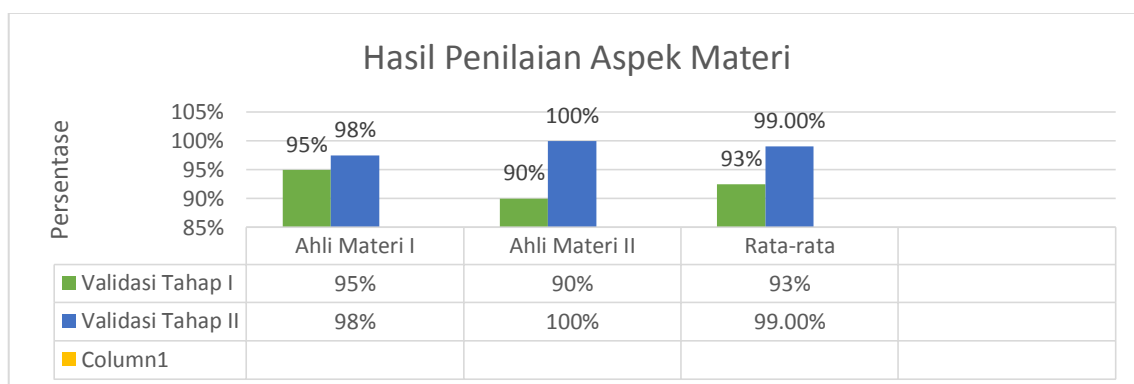
No	Validator	Validasi 1	Validasi 2
1	Validator Bahasa 1	75%	85%
2	Validator Bahasa 2	85%	100%
3	Validator Materi 1	95%	97,5%
4	Validator Materi 2	90%	100%
5	Validator Desain 1	37,5%	90%
6	Validator Desain 2	90%	97,5%
<b>Rata-rata skor</b>		78,75% (Baik)	95% (Sangat Baik)

Aspek yang pertama adalah aspek bahasa yang perlu untuk diperhatikan sehingga pesan berupa pikiran/gagasan dan/atau perasaan penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dengan tepat (Puskurbuk, 2008). Kemampuan berbahasa peserta didik perlu diperhatikan mengingat kemampuan berbahasa peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan peserta didik (Prastowo, 2014). Validasi bahasa diperlukan sebagai evaluasi terhadap bahasa yang digunakan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Gustiawati et al., 2020)). Sehubungan dengan hal tersebut, pada hasil validasi yang dilakukan pada validator ahli bahasa diperoleh rata-rata persentase 92,5% dengan kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka buku suplemen layak untuk digunakan dilihat dari aspek bahasa. Berikut ini hasil penilaian aspek bahasa dari ahli validator disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 7** Diagram hasil penilaian aspek bahasa

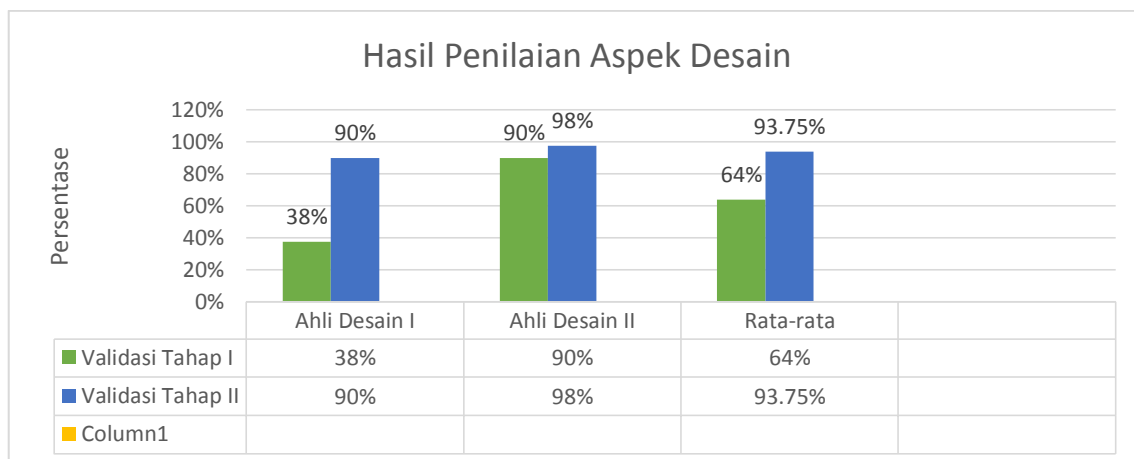
Aspek selanjutnya adalah aspek materi. Dalam penyusunan buku suplemen, materi harus disajikan secara runtut, sistematis, lugas, mudah dipahami, mendorong pembaca mencari tahu lebih dalam, dan mengembangkan kecakapan sosial, emosional, dan spiritual (Puskurbuk, 2008). Validasi ahli isi/materi diperlukan sebagai suatu bentuk evaluasi terhadap isi/materi serta penyajian produk yang telah dikembangkan (Gustiawati et al., 2020). Materi yang diangkat dalam buku suplemen berupa cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat. Pendidikan kearifan lokal intinya adalah upaya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dan pengintegrasian dalam pembelajaran (Saidah, 2018). Validasi yang dilakukan pada validator ahli materi di dapat rata-rata persentase 98,75% dengan kategori “Sangat Baik”. Dari hasil tersebut, maka buku suplemen layak digunakan dilihat dari aspek materi. Berikut ini hasil penilaian aspek materi dari ahli validator, disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 8** Diagram Hasil Penilaian Aspek Materi

Aspek yang terakhir yakni aspek desain. Dalam penyusunan buku suplemen penting untuk diperhatikan penyesuaian isi buku dengan memperhatikan tata letak yang konsisten, harmonis, lengkap dan menggunakan tipografi yang sederhana dan mudah

dipahami (Puskurbuk, 2008). Validasi desain diperlukan sebagai evaluasi terhadap tampilan bahan ajar ((Gustiawati et al., 2020)). Berikut ini hasil penilaian aspek desain dari ahli validator, yang disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 9** Diagram Hasil Penilaian Aspek Desain

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli, didapatkan data bahwa buku suplemen layak untuk diujicobakan pada peserta didik dilihat dari aspek bahasa, aspek materi, dan aspek desain.

Buku suplemen dinyatakan layak apabila mendapat respon yang baik dari peserta didik. Pada penelitian pengembangan, produknya harus dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas dan dianggap baik oleh pengamat agar dapat dinyatakan bahwa produk tersebut layak (Hafiz, 2013). Untuk itu, setelah buku suplemen dinyatakan layak oleh ahli validator, dilakukan uji coba kelompok kecil dan besar lalu disebarakan angket respon peserta didik dan guru untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Berikut ini disajikan tabel dan gambar hasil uji coba buku suplemen pada peserta didik :

**Tabel 5.** Hasil Respon Peserta Didik

No	Bentuk Uji Coba	Responden	Hasil	Kategori
1	Uji Coba Kelompok Kecil	6 peserta didik	85%	Sangat Baik
2	Uji Coba Kelompok Besar	25 peserta didik	96%	Sangat Baik
Rata-rata			90,5%	Sangat Baik

Hasil angket dari respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil memperoleh persentase 85% dengan kategori “Sangat Baik”, dan pada uji coba kelompok besar memperoleh persentase 96% dengan kategori “Sangat Baik”, sehingga persentase rata-rata

yang diperoleh adalah 90,5% dengan kategori “Sangat Baik”. Berikut ini disajikan gambar hasil uji coba buku suplemen pada peserta didik :

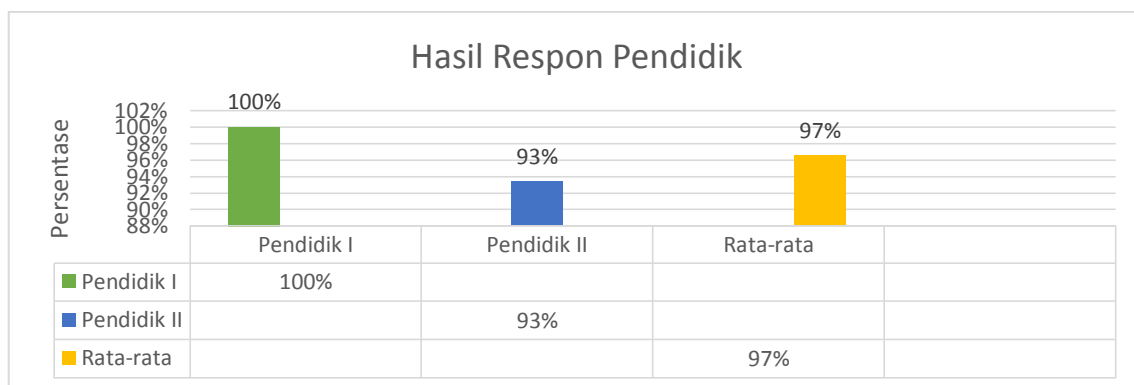


**Gambar 4.** Gambar Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba

Selain dilakukannya uji coba pemakaian pada peserta didik dan mencari tahu bagaimana responnya. Dilakukan pula uji coba pemakaian buku suplemen oleh guru kelas II SDN 38 Pontianal Utara, dan dibagikan angket setelah uji coba pemakaian untuk mengetahui respon dari uji coba pemakaian oleh pendidik. Hasil angket respon pendidik memperoleh persentase 96.66% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD. Berikut ini disajikan tabel dan gambar hasil uji coba pemakaian dan respon yang diperoleh dari pendidik :

**Tabel 6.** Hasil Respon Pendidik

No	Responden	Hasil	Kategori
1	Pendidik I	100%	Sangat Baik
2	Pendidik II	93,33%	Sangat Baik
Rata-rata		96,66%	Sangat Baik



**Gambar 5.** Gambar Hasil Respon Pendidik Pada Uji Coba

### Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dilanjutkan pembahasan akan pemaparan beberapa aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah dari pengembangan ini, diantaranya prosedur pengembangan dan kelayakan buku suplemen berdasarkan aspek bahasa, aspek materi, aspek desain, respon peserta didik dan respon guru.

Produk yang dikembangkan berupa buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal sebagai buku pendamping buku teks utama untuk belajar membaca permulaan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik. Konten materi yang disajikan berupa pengenalan huruf dan cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Barat yang kemudian dimodifikasi dengan penerapan metode membaca permulaan linguistik dan eja. Desain yang dipilih berupa ilustrasi, gambar, jenis huruf, dan ukuran huruf disesuaikan dengan taraf kognitif peserta didik, serta mencirikan khas Kalimantan Barat.

Buku suplemen atau penunjang buku pelajaran dapat berfungsi sebagai bacaan pengayaan bagi siswa (Mudarwan, 2012). Buku suplemen yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku non teks jenis pengayaan. Buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan digunakan sebagai buku pendamping buku teks utama. Dalam penelitian pengembangan, produk harus dapat digunakan pada pembelajaran di kelas, dan dianggap baik oleh ahli agar dapat dinyatakan bahwa produk tersebut layak (Hafiz, 2013). Untuk itu dilakukan penilaian oleh validator ahli. Penilaian validasi buku suplemen menggunakan lembar instrumen angket penilaian buku pengayaan dari

Puskurbuk. Penilaian validasi meliputi aspek bahasa, materi, dan desain. Tabel 4 menunjukkan bahwa buku suplemen memperoleh kategori sangat baik dari keenam validator ahli yang artinya buku suplemen telah memenuhi aspek bahasa, materi, dan desain.

Aspek bahasa terdiri atas bahasa sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan, menggunakan bahasa yang komunikatif, pemilihan kata yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, menggunakan kata dasar yang berimbuhan sederhana, memuat ketepatan pemenggalan kata pada setiap kata yang digunakan, penggunaan huruf sudah baik dan benar, jumlah kata pada setiap cerita yang disajikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, keruntutan dan keterpaduan antar paragraf dalam cerita yang disajikan, cerita yang disajikan menarik, dan penggunaan tanda baca yang tepat. Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan, penggunaan (ejaan, tanda baca, kata, kalimat, dan paragraf) yang ada dalam buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal juga sudah sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa peserta didik dan komunikatif sangatlah penting dalam sebuah buku membaca permulaan. Pada buku suplemen yang dikembangkan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk mempelajari buku suplemen. Cerita yang disajikan runut dan sesuai perkembangan peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil penilaian kelayakan oleh validator ahli. Peserta didik kelas rendah menyukai cerita yang dapat mengajak mereka berimajinasi. Buku cerita mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk binatang sehingga memberikan kejutan dan kekaguman peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Safitri, 2017).

Aspek materi yaitu kesesuaian cerita dan materi pada buku suplemen dengan kompetensi dasar, bacaan sesuai untuk tingkatan membaca permulaan, kesesuaian cerita kearifan lokal yang disajikan dengan materi, cerita yang disajikan merepresentasikan kearifan lokal Kalimantan Barat, cerita dan materi yang disajikan pada buku suplemen dapat memperkaya pengetahuan peserta didik, cerita dan materi yang disajikan runut dan teratur, tingkat kesulitan penyajian sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik, penggunaan metode eja dan metode linguistik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas, latihan membaca dapat memacu peserta didik belajar membaca permulaan. Hal penting lainnya diperhatikan adalah instrumen evaluasi. Ciri buku non-teks yaitu buku suplemen tidak disertai instrumen evaluasi baik tes maupun non tes yang digunakan untuk

mengukur pemahaman peserta didik, sehingga dpada buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal tidak disajikan evaluasi. Buku suplemen digunakan sebagai pendamping buku teks utama bukan sebagai buku pegangan pokok, materi buku memiliki keterkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar disesuaikan dengan silabus yang sedang berlakun saat itu (Kurniasari et al., 2014).

Aspek desain yaitu penataan tata letak sampul depan, belakang, dan punggung buku suplemen harmonis, penempatan unsur tata letak pada buku suplemen konsisten berdasarkan pola penulisan, jarak antara teks, dan teks, dan gambar pada buku suplemen sesuai, ukuran huruf yang digunakan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik kelas II Sekolah Dasar, penggunaan variasi huruf pada buku suplemen tidak berlebihan, pemilihan warna yang sesuai dengan warna ciri khas Kalimantan Barat, tampilan luar dan dalam buku merepresentasikan kearifan lokal Kalimantan Barat, penggunaan gambar sesuai dengan cerita yang diangkat, gambar yang digunakan bermakna dan dapat menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, gambar yang digunakan pada buku suplemen dapat merepresentasikan kearifan lokal Kalimantan Barat. Penggunaan gambar, ilustrasi, jenis huruf, ukuran huruf, dan pemilihan warna disesuaikan dengan ciri khas Kalimantan Barat dan perkembangan peserta didik. Peserta didik cenderung lebih menyukai buku yang memiliki banyak gambar dan warna yang menarik (Siregar A, 2016)

Bahan ajar dikatakan layak apabila memberikan efek atau pengaruh baik terhadap pencapaian tujuan bahan ajar yang dikembangkan (Gustiawati et al., 2020). Untuk itu, setelah buku suplemen dinyatakan layak oleh ahli validator, dilakukan uji coba kelompok kecil dan besar lalu disebarkan angket respon pada peserta didik dan guru untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Masing-masing uji coba dilakukan pada waktu, hari, dan sampel yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa pada uji coba kelompok kecil persentase rata-rata peserta didik memberikan respon yang sangat baik, begitu pula pada hasil uji coba kelompok besar persentase rata-rata peserta didik memberikan respon sangat baik. Sehingga secara keseluruhan dari hasil uji coba kelompok kecil dan besar, buku suplemen membaca permulaan mendapatkan respon yang sangat baik, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Pada tabel 7, terlihat bahwa persentase rata-rata pendidik masuk dalam kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa buku suplemen mendapat respon yang sangat baik dari pendidik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengembangan dan uji coba yang dilakukan di lapangan terhadap buku suplemen membaca permulaan, buku suplemen layak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dan besar yang dilakukan diperoleh hasil positif dari respon peserta didik dengan persentase rata-rata 90,5% kategori “sangat baik” dan respon dari pendidik dengan persentase rata-rata 96,66% kategori “sangat baik”. Selain itu didukung juga dengan hasil penilaian kelayakan yang dinilai oleh ahli validator dengan hasil persentase rata-rata pada aspek bahasa ahli bahasa dengan persentase rata-rata 92,5%, validator ahli materi dengan persentase rata-rata 90,75%, dan validator ahli desain dengan persentase rata-rata 93,75% yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku suplemen membaca permulaan pada kelas II Sekolah Dasar sangat layak untuk digunakan sebagai pendamping buku teks utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Laila Agustina, R. (2020). Pengembangan Buku Suplemen Kurikulum 2013 berbasis Flipbook Tema Kearifan Lokal Kalsel untuk Siswa Kelas V SD di Masa Pandemi Covid-19. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 769. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.562>
- Aldoobie. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(6).
- Asminah. (2020). Pengembangan Buku Suplemen untuk Keterampilan Membaca Teks Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 131–142.
- Chandra Muji Utami, N., Aldian Pengembangan Buku, R., & Aldian, R. (2021). Pengembangan Buku Audio Digital Sebagai Media Pembelajaran Membaca Permulaan Kelas I Sekolah Dasar. *Educational Technology Journal* |, 1(2), 17–31. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/etj>
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru (A.S Wardan, Ed)*. PT.Rosdakarya.
- Ismiyani, N. (2021). Improving Students' Motivation to Learn English by Serving English Book with Local Wisdom. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 453. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.32729>
- Kholimah, N. (2021). *Kelayakan Bahan Ajar Bergambar Berbasis Metode Linguistik*. 1–8.
- Kurniasari, D. A. D., Rusilowati, A., & Subekti, N. (2014). Pengembangan Buku Suplemen Ipa Terpadu Dengan Tema Pendengaran Kelas Viii. *USEJ - Unnes Science Education Journal*, 3(2), 462–467.

- Kurniasih. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- M. Faisol Efendi, Yusak Hudiyono, A. M. (2019). Analisis cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Mudarwan. (2012). Perkembangan Buku Teks. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 18(11), 33–36.
- Mulyati, S. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495–2504.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Pedoman Penulisan Buku Nonteks : Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik, (2008).
- Sabrina, A., & Laily, I. F. (2016). Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Siswa Kelas I Melalui Tk Dengan Tidak Melalui Tk Di Mi Pgm Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 291. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.896>
- Siregar A, R. E. (2016). Model Pop Up Book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 10–21.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>